

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari budaya lokal masyarakat. Salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat nilai dan norma budaya yang telah berlaku sejak zaman dulu. Adanya upacara tersebut sebagai kepercayaan dan kebiasaan.<sup>1</sup> Menurut Abah Mbep, sebagai Sesepeuh sekaligus Praktisi menyatakan Tradisi Hari Nelayan yang dilakukan oleh masyarakat Palabuhanratu di Desa Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Tradisi Hari Nelayan sudah ada di masa Kolonial Belanda yang disebut Paroka, artinya Pesta Laut, adapun istilah Hari Nelayan baru muncul di tahun 60-an. Tradisi Hari Nelayan ini merupakan suatu adat masyarakat Palabuhanratu sebagai perwujudan dari rasa syukur atas limpahan rejeki yang di dapat serta memohon keselamatan dan kesuburan dengan caranya sendiri dimasa itu.<sup>2</sup>

Tradisi Hari Nelayan ini setiap tahunnya dilaksanakan dari generasi ke-generasi yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan lokal masyarakat Palabuhanratu, sebagaimana sudah diwariskan oleh nenek moyang yang sepatutnya dijaga dan dilestarikan bahkan dikembangkan dengan seiringnya perkembangan zaman. Sedangkan menurut Akip Prawira dalam bukunya yang berjudul *Agama Asli di Indonesia* menerangkan,

---

<sup>1</sup> Hanifah Koskiah, 2003, *Upacara Hajat Laut di desa Pangandaran kec.Pangandaran kab.Ciamis*, Jurusan SPI, Fakultas Adab, UIN SGD. Hlm. 11.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Abah Mbep, Budayawan Palabuhanratu, Palabuhanratu, hari sabtu, 02-04-2016.

upacara yang dianggap kewajiban adalah apabila didalamnya terdapat lambang nasihat atau kepercayaan yang mengikat. Bagi orang Sunda meskipun mereka telah beragama Islam, mereka tetap mempercayai keyakinan animisme serta dinamisme yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Mulanya Tradisi Hari Nelayan murni sebagai adat istiadat tetapi dengan seiringnya zaman Tradisi ini dijadikan salah satu objek Pariwisata yang ada di Palabuhanratu, adapun isi dari Tradisi Hari Nelayan yang bertentangan dengan ajaran Islam ialah membuang Kepala Kerbau ke laut. Menurut Ustadz Ace, sebagai tokoh agama menyatakan di dalam ajaran Islam Tradisi itu jelas sangat bertentangan dan setelah menerima kritikan-kritikan dari tokoh-tokoh agama Islam yang menentang dengan tradisi “membuang Kepala Kerbau”.<sup>4</sup> di tahun 2006 tradisi Hari Nelayan tersebut, kemudian digantikan dengan Pelepasan Tukik “Anak Penyu” yang di pelopori oleh Bupati Sukma.

Adanya perubahan Tradisi Upacara Hari Nelayan tersebut sangat berdampak besar terhadap masyarakat, sehingga kurang menarik lagi bagi wisatawan lokal maupun luar. Di masyarakat kemudian muncul dua pandangan yang berbeda, antara lain pertama, masyarakat yang respek terhadap perubahan tradisi tersebut. Kedua, pandangan masyarakat yang kontra terhadap adanya perubahan Tradisi Upacara Hari Nelayan tersebut.

---

<sup>3</sup> Akip Prawira, *Agama Asli di Indonesia*, (Jakarta, Djaya Dirusa, 1981), hlm. 9.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ustadz Ace, Tokoh Agama, Palabuhanratu, hari sabtu, 02-04-2016.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan sebuah judul **DISTORSI TRADISI HARI NELAYAN DI PALABUHANRATU (RITUAL BERORIENTASI KONSERVASI PENYU) TAHUN 1999-2014.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi perayaan hari nelayan dan bagaimana sejarahnya?
2. Bagaimana proses perubahan tradisi perayaan hari nelayan dari tahun 1999 hingga tahun 2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perayaan hari nelayan dan sejarah perayaan hari nelayan.
2. Untuk mengetahui proses perubahan tradisi perayaan hari nelayan dari tahun 1999 hingga 2014.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian Tradisi Hajat Laut ini, memang sudah ada yang membahas. Salah satunya bernama Hanifah Koskiah dengan judul *Upacara Hajat Laut Di Desa pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis*, untuk kebutuhan Skripsi. Sementara penelitian yang dilakukan penulis berjudul *Perubahan Tradisi hari Nelayan Di Palabuhanratu (Ritual*

*Berorientasi Konservasi Penyu) Pada Tahun 1999-2014.* Meskipun ada kesamaan tema, namun praktik dan ruangnya berbeda.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Koskiah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak di kajiannya, Hanifah Koskiah melakukan penelitian bagaimana Tradisi Hajat Lautnya, sedangkan Penulis melakukan penelitian tentang Perubahan yang terjadi didalam Tradisi Hari Nelayan.

### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Meneliti masalah yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya yang berjudul *mengerti sejarah* menerangkan bahwa. Metode sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang outentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>5</sup> Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan para sejarawan dalam melakukan penelitian, yaitu:<sup>6</sup> Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

#### **1. Tahapan Heuristik**

Tahap ini, kegiatan diarahkan penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti yang terdapat di lokasi

---

<sup>5</sup> Louis Gottschalk, "*Mengerti Sejarah*" (Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer Historical Method*), Jakarta Universitas Indonesia Press, 1983. Hlm. 32.

<sup>6</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.75.

penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Tahapan pertama penulis berusaha mencari serta mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.<sup>7</sup>

Dalam pencarian heuristik ini penulis melakukan observasi langsung kelapangan untuk melakukan wawancara untuk menggali informasi sekaligus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Dalam tahapan ini penulis mendatangi banyak tempat maupun orang diantaranya, pertama penulis mendatangi kantor Pemda untuk meminta surat izin melakukan observasi di lapangan sekaligus meminta rujukan penulis harus kemana, kesiapa yang relevan dengan judul yang penulis sedang teliti.

Pertama penulis diarahkan kepada Disparbud (Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan) dan ke kantor PNPP yang bertempat di dermaga Palabuhanratu, disana penulis diarahkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan penelitian yang sedang lakukan. Orang pertama yang di datangi untuk dimintai informasi yaitu Asep NurBagelar atau lebih sering dikenal dengan nama Bah Mbep, selain kepada Bah mbep penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang lainnya seperti, pak Maman adalah sesepuh Palabuhanratu, pak ustadz Ace, Ustadz Dimiyati, pak Kalimullah dan pak Nandang dan masih banyak yang lainnya.

Adapun realisasi di tahapan ini penulis mencari informasi atau melacak sumber-sumber yang diperlukan yang memiliki relevansi dengan judul yang akan penulis bahas, langkah pertama penulis akan

---

<sup>7</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

mengklasifikasikan data yang terhimpun berdasarkan pada jenis dan kriterianya, sehingga sumber serta informasi tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer serta sumber sekunder.

#### **a. Sumber Primer**

Adapun sumber primer akan penulis ambil dari hasil wawancara dengan orang-orang yang terkait dan orang yang mengetahui atau menguasai tentang adanya Tradisi Hari Nelayan tersebut. Diantara sumber yang sudah penulis wawancarai antara lain adalah:

- 1) Bapak Maman Suparman (Sesepuh Pelabuhanratu)
- 2) Abah Mbep Soedeng (Praktisi atau Budayawan Palabuhanratu)
- 3) Ustadz Dimiyati (tokoh agama di Palabuhanratu)
- 4) Ustadz Useh (tokoh agama di Palabuhanratu)
- 5) Ustadz Ace (tokoh agama di Palabuhanratu)
- 6) Bapak Juanda (mantan kasubdim)
- 7) Bapak Heri (penonton)
- 8) Bapak Kalimullah (anggota Himpunan Nelayan Se Indonesia)
- 9) Bapak Ibong (ketua rukun nelayan Cipta Gelar)
- 10) Bapak Nandang (Nelayan sekaligus Panitia Hari Nelayan)
- 11) Bapak Wanta (sesepuh nelayan Palabuhanratu)

## b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder penulis diambil dari wawancara maupun buku yang bisa mendukung terhadap penulisan proposal ini. Diantaranya sumber sekunder adalah:

- 1) Louis Gottschalk, 1983, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- 2) R. Akip Prawira Soeganda, 1981, *Agama Asli di Indonesia*, Jakarta: Djaya Dirusa.
- 3) Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.
- 4) Hanifah Koskiah, 2003, "Upacara Hajat Laut di desa Pangandaran kec.Pangandaran kab.Ciamis", Fak.Adab dan Humaniora.
- 5) Mariasusai Dhapamony, 1995, *Penomenologi Agama*, kota terbit: Kanesus Agama.
- 6) Koentjaraningrat, 1975, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia

## 2. Tahapan Kritik

Tahap ini, penulis menganalisis sumber-sumber yang sudah terkumpul. Tahapan ini akan penulis gunakan dalam rangka memilih sumber-sumber yang sudah penulis dapatkan baik berupa sumber tulisan maupun sumber lisan. Dari sumber lisan tahapan ini digunakan untuk menyaring semua sumber yang masuk. Yang diduga ada kemungkinan terjadi

perbedaan pendapat di antara narasumber-narasumber tersebut yang sudah penulis wawancarai.

Sedangkan tahapan ini penulis gunakan dalam rangka menilai sumber tulisan, penulis gunakan apakah buku yang dijadikan sumber ini layak dijadikan acuan atau tidak, apakah bisa mendukung bukti-bukti yang penulis dapatkan di lapangan atau tidak. Kritik sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

#### **a. Kritik Ekstern**

Wawancara dengan Maman Suparman “Sesepuh Pelabuhanratu”, Abah Mbep “Sesepuh sekaligus Praktisi” dan Ustadz Ace, Dimiyati “Tokoh Agama”, warga Pelabuhanratu penulis menilai narasumber tersebut dapat dijadikan sumber *primer* karena memiliki informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Adapun realisasi dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap narasumber-narasumber yang memiliki usia lanjut, penulis khawatir dengan faktor usia narasumber mempengaruhi ingatan-ingatan narasumber yang sudah memudar tetapi setelah dilakukannya wawancara dengan narasumber tersebut ternyata semua narasumber yang berusia lanjut masih ingat dengan jelas dengan semua ingatannya sehingga memberikan informasi yang akurat kepada penulis.

## **b. Kritik Intern**

Setelah melakukan kritik ekstern penulis melakukan tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik intern dimana penulis harus melakukan kritik terhadap isi wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Pelabuhanratu yang sudah disebutkan, adapun isi wawancaranya mengenai bagaimana sejarah munculnya Tradisi Hari Nelayan, pelaksanaan Tradisi Hari Nelayan serta bagaimana pendapat tokoh agama terhadap tradisi tersebut. Hasil wawancara ini layak dijadikan sebagai sumber *primer* dan dapat dipakai sebagai referensi bagi penulis.

## **3. Interpretasi**

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan *kritik*. Yaitu tahapan interpretasi, tahapan ini adalah dimana penulis membuat sebuah kesimpulan atau membangun ulang sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan sumber-sumber yang penulis dapatkan dan telah melalui dua tahapan sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pola utama perubahan sosial yang dikemukakan oleh Lauer bahwa terdapat dua teori pola utama perubahan sosial yaitu :

### **a. Teori Siklus**

Teori siklus melihat perubahan sebagai sesuatu yang berulang-ulang. Apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan

dengan apa yang terjadi sebelumnya. Di dalam pola perubahan ini tidak nampak batas-batas antara pola hidup primitif, tradisional dan modern.

#### **b. Teori Perkembangan**

Teori ini percaya bahwa perubahan dapat di arahkan ke suatu titik tujuan tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kompleks.

Pada kajian penulis yang lakukan ini, penulis menggunakan teori perkembangan perubahan sosial pola perkembangan. Sebab, penulis mengobservasi kajian mengenai perkembangan perubahan Tradisi Hari Nelayan di Palabuhanratu dalam kurun waktu 2006 hingga 2016.

#### **4. Historiografi**

Tahapan selanjutnya ialah Historiografi tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir dalam metode penelitian. Setelah melewati beberapa tahapan sebelumnya, pada tahapan ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta serta hasil interpretasi yang akan penulis susun menjadi sebuah tulisan. Adapun susunan penulisannya sebagai berikut.

BAB I membahas tentang latar belakang hingga proses penulisan akhir, yang mana penulis membahas perayaan upacara tradisi hari nelayan.

Pada BAB II membahas tentang tinjauan teoritis adat istiadat Tradisi Hari Nelayan, yang didalamnya pengertian adat istiadat dan upacara adat, tujuan pelaksanaan upacara adat, unsur-unsur pelaksanaan upacara adat, dan

syarat-syarat Tradisi Hari Nelayan serta sejarah hari raya nelayan serta geografis Palabuhanratu.

BAB III menjelaskan pokok permasalahan yaitu tentang mengapa muncul perubahan Tradisi Hari Nelayan di Palabuhanratu, proses perubahan dari tradisi hari nelayan di masa lalu ke masa sekarang serta dampak perubahan Tradisi hari Nelayan tersebut.

BAB IV Simpulan dan saran dari penulis.

